Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2601-2617

Minat Adopsi Teknologi Keuangan: Tinjauan atas Kesadaran Riba, Persepsi Keamanan Data, dan Kemudahan Penggunaan Aplikasi

Didit Darmawan[1], Hendra BudiTama[2]
Universitas Sunan Giri Surabaya , Universitas Sunan Giri Surabaya
Email: *dr.diditdarmawan@gmail.com , hendrabuditama04@gmail.com*

Abstrak
Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran kesadaran riba, persepsi keamanan data, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam membentuk minat untuk mengadopsi teknologi keuangan. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif dengan pendekatan sintesis tematik mengikuti prosedur tinjauan literatur sistematis. Hasil menunjukkan bahwa kesadaran riba berfungsi sebagai filter keagamaan yang menentukan apakah suatu aplikasi dianggap halal dan layak digunakan, dengan tingkat pengaruh yang bervariasi tergantung pada pemahaman dan komitmen keagamaan individu. Persepsi keamanan data berfungsi sebagai prasyarat mendasar yang membangun kepercayaan pengguna pada penyedia aplikasi, yang dibentuk oleh reputasi, pengalaman masa lalu, dan fitur keamanan yang terlihat. Kemudahan penggunaan yang dirasakan bertindak sebagai katalis yang mempercepat adopsi melalui pengalaman positif dan kepuasan pengguna, berinteraksi dengan dua faktor lainnya dalam menciptakan evaluasi holistik terhadap aplikasi. Ketiga penentu ini saling memengaruhi dan secara kolektif membentuk keputusan individu untuk mengadopsi atau menolak teknologi keuangan tertentu. Pemahaman komprehensif tentang dinamika ini sangat penting bagi pengembang aplikasi, regulator, dan akademisi dalam mempromosikan adopsi teknologi keuangan yang sehat dan inklusif yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi teoritis untuk memperkaya model adopsi teknologi dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan dimensi kepercayaan, serta secara praktis memberikan landasan reflektif untuk mengembangkan aplikasi keuangan yang berpusat pada pengguna.
Kata kunci: kesadaran riba, persepsi keamanan data, kemudahan penggunaan yang dirasakan, niat adopsi, teknologi keuangan, keuangan Islam, kepercayaan pengguna

Abstract
This literature study aims to analyze the role of riba awareness, data security perception, and perceived ease of use in shaping interest in adopting financial technology. The method used is qualitative library research with a thematic synthesis approach following systematic literature review procedures. The results indicate that riba awareness functions as a religious filter determining whether an application is considered halal and worthy of use, with varying influence levels depending on individual religious understanding and commitment. Data security perception serves as a fundamental prerequisite building user trust in application providers, shaped by reputation, past experiences, and visible security features. Perceived ease of use acts as a catalyst accelerating adoption through positive experiences and user satisfaction, interacting with the other two factors in creating a holistic evaluation of the application. These three determinants influence each other and collectively shape an individual's decision to adopt or reject a particular financial technology. A comprehensive understanding of these dynamics is essential for application developers, regulators, and academics in promoting healthy, inclusive financial technology adoption that aligns with societal values. This study contributes theoretically to enriching technology adoption models

by integrating religious values and trust dimensions, and practically provides reflective foundations for developing user-centered financial applications.
***Keywords**: riba awareness, data security perception, perceived ease of use, adoption intention, financial technology, Islamic finance, user trust*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan sistem keuangan. Kehadiran teknologi keuangan atau financial technology telah membuka akses layanan keuangan yang lebih luas, cepat, dan murah bagi masyarakat yang sebelumnya mungkin terpinggirkan dari sistem perbankan konvensional (Anand & Karn, 2025). Melalui aplikasi berbasis gawai, seseorang kini dapat melakukan transfer dana, pembayaran tagihan, investasi, hingga peminjaman modal tanpa harus mengunjungi kantor bank secara fisik. Kemudahan ini mendorong adopsi teknologi keuangan yang semakin masif di berbagai kalangan, dari pekerja profesional hingga pelaku usaha mikro (Chembo, 2023). Namun di balik kemudahan tersebut, terdapat serangkaian pertimbangan kompleks yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengadopsi atau menolak teknologi keuangan tertentu. Pertimbangan ini bersifat teknis, dan menyangkut nilai-nilai personal, persepsi risiko, dan evaluasi subjektif terhadap kemudahan penggunaan (Aloumi et al., 2024).

Kesadaran terhadap aspek riba menjadi salah satu pertimbangan penting, terutama bagi masyarakat Muslim yang menjadikan prinsip syariah sebagai panduan dalam bertransaksi (Alam & Saputro, 2022). Riba yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam tidak hanya mencakup bunga pinjaman, tetapi juga berbagai bentuk transaksi yang mengandung unsur ketidakadilan dan eksploitasi. Pada teknologi keuangan, kesadaran ini mendorong calon pengguna untuk mencermati apakah aplikasi yang akan digunakan beroperasi sesuai dengan prinsip syariah (Arif et al., 2024). Mereka akan meneliti apakah ada mekanisme bunga dalam fitur pinjaman, apakah investasi yang ditawarkan terbebas dari unsur spekulatif yang dilarang, dan apakah akad yang digunakan sesuai dengan ketentuan fiqih muamalah. Bagi segmen pasar ini, kepatuhan syariah bukan sekadar nilai tambah, melainkan prasyarat mutlak yang menentukan apakah suatu aplikasi layak digunakan atau harus ditinggalkan (Jam'an et al., 2024).

Persepsi atas keamanan data merupakan pertimbangan lain yang semakin mengemuka di tengah maraknya kasus kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi (Ishak et al., 2022). Aplikasi keuangan, oleh sifatnya yang memproses data sensitif seperti nomor identitas, informasi rekening bank, dan riwayat transaksi, menyimpan risiko yang tidak kecil jika jatuh ke tangan yang salah. Calon pengguna akan mengevaluasi sejauh mana penyedia aplikasi menjamin kerahasiaan dan integritas data mereka. Mereka mencari kepastian tentang enkripsi yang digunakan, kebijakan privasi yang transparan, dan rekam jejak penyedia untuk melindungi data pengguna. Ketidakpastian dalam aspek keamanan dapat menjadi penghalang yang sangat kuat, bahkan ketika aplikasi menawarkan fitur yang menarik dan biaya yang murah. Kepercayaan, yang dibangun di atas persepsi keamanan yang positif, menjadi mata uang paling berharga dalam ekonomi digital (Qulaibah et al., 2025).

Kemudahan penggunaan aplikasi juga menjadi faktor determinan yang tidak dapat diabaikan dalam adopsi teknologi keuangan (Mimma et al., 2022). Aplikasi yang dirancang dengan antarmuka rumit, navigasi membingungkan, atau proses yang bertele-tele akan cepat ditinggalkan pengguna, terutama di era di mana banyak alternatif tersedia

hanya dengan sekali klik. Kemudahan penggunaan mencakup aspek kejelasan informasi, kecepatan respons, intuitifitas alur transaksi, dan ketersediaan bantuan saat diperlukan. Pengguna ingin menyelesaikan transaksi mereka dengan cepat dan tanpa hambatan (Alnsour et al., n.d.). Mereka tidak punya waktu dan kesabaran untuk mempelajari sistem yang rumit. Aplikasi yang mampu memberikan pengalaman yang mulus dan menyenangkan akan lebih mudah diterima dan direkomendasikan kepada orang lain. Dengan demikian, kemudahan penggunaan berfungsi sebagai katalis yang mempercepat adopsi, sementara kerumitan menjadi rem yang mengerem laju pertumbuhan pengguna.

Ketiga faktor kesadaran terhadap aspek riba, persepsi atas keamanan data, dan kemudahan penggunaan aplikasi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi untuk membentuk minat seseorang untuk mengadopsi teknologi keuangan. Seorang Muslim yang taat mungkin akan mengabaikan aplikasi dengan fitur paling canggih sekalipun jika ditemukan unsur riba di dalamnya. Seseorang yang pernah mengalami kebocoran data akan sangat selektif dan mungkin memilih aplikasi dengan fitur terbatas tetapi reputasi keamanan tak terbantahkan (Zakiyyati et al., 2025). Pengguna awam yang tidak terbiasa dengan teknologi akan cenderung memilih aplikasi yang paling sederhana dan mudah digunakan, meskipun fiturnya kurang lengkap (Kurniaputri & Fatwa, 2022). Memahami bagaimana ketiga determinan ini bekerja dan berinteraksi menjadi sangat penting bagi pengembang aplikasi, regulator, dan akademisi yang ingin mendorong adopsi teknologi keuangan yang sehat dan berkelanjutan di masyarakat.

Meskipun teknologi keuangan tumbuh pesat, adopsinya tidak merata di semua segmen masyarakat (Ali et al., 2021). Banyak aplikasi keuangan yang secara teknis canggih dan menawarkan fitur lengkap, namun gagal menarik minat pengguna dalam jumlah yang diharapkan. Ada aplikasi dengan fitur sederhana tetapi justru lebih populer. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor non-teknis, seperti nilai-nilai personal dan persepsi risiko, memiliki bobot yang besar dalam keputusan adopsi, namun seringkali kurang dipahami oleh pengembang dan pemasar (Singh, 2024). Mereka mungkin terlalu fokus pada pengembangan fitur teknis sementara mengabaikan aspek kesesuaian dengan nilai-nilai calon pengguna. Akibatnya, investasi besar dalam pengembangan aplikasi tidak membuahkan hasil optimal karena tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang apa yang sebenarnya dicari dan dipertimbangkan oleh pengguna potensial (Abdullah & Hisamudin, 2024).

Permasalahan lain terletak pada kompleksitas dan dinamika hubungan antara ketiga determinan tersebut. Kesadaran terhadap riba, misalnya, tidak bersifat homogen di semua kalangan Muslim. Ada yang sangat ketat dan teliti hingga ke detail teknis akad, ada yang cukup puas dengan label syariah dari lembaga terkemuka, ada pula yang kurang peduh selama aplikasinya bermanfaat (Devi et al., 2023). Demikian pula persepsi keamanan, sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, berita yang beredar, dan reputasi penyedia. Kemudahan penggunaan pun bersifat subjektif, tergantung pada literasi digital dan pengalaman pengguna sebelumnya (Winarto, 2022). Interaksi antar ketiga faktor ini menciptakan lanskap keputusan yang kompleks, di mana prediksi sederhana seringkali meleset. Tanpa pemahaman yang utuh tentang bagaimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi, upaya untuk mendorong adopsi teknologi keuangan akan terus berjalan secara trial and error, tanpa landasan teoretis yang kokoh.

Telaah tentang peran kesadaran terhadap riba, persepsi keamanan data, dan kemudahan penggunaan dalam adopsi teknologi keuangan menjadi sangat penting di era sekarang

karena industri keuangan digital sedang mengalami pertumbuhan eksponensial. Nilai transaksi teknologi keuangan terus meningkat setiap tahun, diiringi dengan bermunculannya pemain baru dengan berbagai inovasi (Rahayu et al., 2024). Namun pertumbuhan ini juga membawa risiko, baik bagi konsumen maupun bagi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang mendorong adopsi akan membantu regulator merancang kebijakan yang melindungi konsumen tanpa menghambat inovasi. Bagi pengembang aplikasi, pemahaman ini menjadi masukan berharga untuk merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai target pasar. Bagi akademisi, kajian ini membuka peluang untuk mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif tentang adopsi teknologi, yang selama ini mungkin terlalu didominasi oleh perspektif teknologi dan mengabaikan dimensi nilai dan kepercayaan.

Pentingnya kajian ini juga bersumber dari karakteristik unik masyarakat Indonesia sebagai pasar teknologi keuangan terbesar di Asia Tenggara. Indonesia memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia, sehingga aspek kesadaran terhadap riba menjadi pertimbangan yang sangat relevan. Di saat yang sama, tingkat literasi digital masyarakat masih beragam, sehingga persepsi keamanan dan kemudahan penggunaan menjadi faktor kritis yang menentukan apakah teknologi keuangan dapat diadopsi secara inklusif (Siregar et al., 2024). Kasus kebocoran data yang marak akhir-akhir ini juga meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap isu keamanan (Pardiansyah et al., 2022). Memahami bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dalam lingkup spesifik Indonesia akan memberikan wawasan yang berguna secara lokal, bahkan dapat memperkaya diskursus global tentang adopsi teknologi keuangan di negara-negara berkembang dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, kajian ini memiliki relevansi yang kuat baik secara praktis maupun akademis.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis pengaruh kesadaran terhadap aspek riba dan persepsi atas keamanan data terhadap minat seseorang untuk mengadopsi teknologi keuangan. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelaah peran kemudahan penggunaan aplikasi serta bagaimana faktor ini berinteraksi dengan kesadaran riba dan persepsi keamanan untuk membentuk minat adopsi. Analisis akan difokuskan pada mekanisme psikologis dan sosiologis yang mendasari pengaruh ketiga determinan tersebut, serta bagaimana interaksinya menghasilkan keputusan adopsi yang kompleks. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah literatur adopsi teknologi, khususnya di bidang teknologi keuangan, dengan mengintegrasikan perspektif nilai religius, kepercayaan, dan pengalaman pengguna yang selama ini mungkin dibahas secara terpisah. Adapun kontribusi praktisnya, hasil kajian ini dapat menjadi landasan reflektif bagi pengembang aplikasi untuk merancang produk yang sesuai dengan nilai-nilai dan kekhawatiran pengguna, bagi regulator untuk merumuskan kebijakan perlindungan konsumen yang efektif, serta bagi lembaga keuangan syariah untuk mengembangkan layanan digital yang kompetitif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis pemikiran teoretis dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik mengenai kesadaran terhadap aspek riba, persepsi keamanan data, kemudahan penggunaan aplikasi, serta kaitannya dengan minat adopsi teknologi keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Walliman (2021), penelitian kepustakaan merupakan

strategi investigasi yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman konseptual tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak memetakan secara teoretis determinan minat adopsi teknologi keuangan dari perspektif yang mengintegrasikan nilai religius, kepercayaan, dan pengalaman pengguna. Snyder (2019) menegaskan bahwa literature review yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian yang mandiri, bukan sekadar latar belakang penelitian, asalkan dilakukan secara sistematis dan transparan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran mencakup riba awareness, Islamic finance adoption, data security perception, privacy concern, perceived ease of use, technology acceptance, financial technology adoption, mobile banking adoption dalam berbagai kombinasi untuk menjamin cakupan yang luas dan representatif.

Prosedur penelusuran dan seleksi literatur dalam studi ini mengacu pada kerangka state-of-the-art review yang dikemukakan oleh Barry, Merkebu, dan Varpio (2022). Kerangka ini menekankan enam langkah sistematis: identifikasi pertanyaan penelitian, pencarian literatur terstruktur, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ekstraksi data, sintesis temuan, dan penyusunan laporan. Stratton (2019) dalam panduannya tentang literature review menekankan pentingnya definisi pertanyaan penelitian yang jelas, strategi pencarian yang terstruktur, dan kriteria seleksi yang eksplisit untuk menjamin kualitas dan relevansi sumber yang dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teks di bidang teknologi keuangan, perilaku konsumen, dan keuangan syariah, serta artikel jurnal ilmiah terindeks yang membahas secara langsung variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Penelusuran dilakukan pada basis data akademik bereputasi seperti Google Scholar, Scopus, dan ProQuest untuk memperoleh sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis tematik sebagaimana direkomendasikan oleh Snyder (2019) untuk merancang literature review yang memberikan kontribusi kuat. Proses analisis dimulai dengan membaca secara cermat setiap literatur terpilih, mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok, dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Barry, Merkebu, dan Varpio (2022) menegaskan bahwa dalam state-of-the-art review, peneliti tidak sekadar merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi harus melakukan sintesis yang menghasilkan pemahaman baru yang melampaui masing-masing sumber secara individual. Peneliti melakukan komparasi antarperspektif teoretis, mencari benang merah yang menghubungkan berbagai temuan, dan menyusun argumentasi yang koheren tentang bagaimana kesadaran terhadap riba, persepsi keamanan data, dan kemudahan penggunaan aplikasi secara bersama-sama mempengaruhi minat adopsi teknologi keuangan. Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat dari berbagai penulis dan tradisi keilmuan yang berbeda untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan mencerminkan lanskap pemikiran yang utuh dan berimbang.

[1] Nicholas Walliman, Research Methods: The Basics, (London: Routledge, 2021), hlm. 83.

[2] Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines," Journal of Business Research, Vol. 104 (2019), hlm. 333–339. dan Monica Barry, Joseph Merkebu, dan Lara Varpio, "The State-of-the-Art Review: A Guide to Synthesizing Scholarly Literature," Perspectives on Medical Education, Vol. 11, No. 4 (2022), hlm. 233–240.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2601-2617

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kesadaran terhadap Riba dan Persepsi Keamanan Data terhadap Minat Adopsi Teknologi Keuangan

Minat masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis teknologi terus meningkat, namun keputusan adopsi tidak semata-mata didorong oleh faktor kemudahan atau fitur. Dua determinan fundamental yang kini menjadi perhatian utama adalah kesadaran religius terhadap riba dan persepsi atas keamanan data pribadi. Kesadaran terhadap aspek riba merupakan konstruk religius yang memainkan peran fundamental untuk membentuk sikap dan perilaku ekonomi umat Muslim. Riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil/bertentangan dengan prinsip syara (Irhamna et al., 2023)[3]. Riba, yang secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadis, dipahami sebagai setiap tambahan yang dipersyaratkan dalam transaksi pinjaman tanpa adanya imbalan yang setara. Larangan ini bersifat normatif, dan telah meresap menjadi kesadaran kolektif yang mempengaruhi bagaimana Muslim mengevaluasi berbagai produk dan layanan keuangan. Di teknologi keuangan, kesadaran ini mendorong calon pengguna untuk melakukan penilaian mendalam terhadap aplikasi yang akan digunakan (Rani et al., 2024). Mereka tidak cukup puas dengan klaim bahwa aplikasi tersebut efisien dan murah, tetapi akan menyelidiki apakah mekanisme yang digunakan mengandung unsur yang diharamkan. Hidayat dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka tentang persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan pinjaman online menegaskan bahwa pertimbangan religius seringkali menjadi filter awal yang menentukan apakah seseorang akan melanjutkan ke tahap evaluasi lebih lanjut atau langsung mengabaikan suatu aplikasi. Dengan demikian, kesadaran terhadap riba menjadi pintu gerbang utama yang menyaring aplikasi mana yang layak dipertimbangkan lebih lanjut oleh calon pengguna Muslim[4].Dalam populasi Muslim, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak selalu seragam, sehingga dampaknya terhadap adopsi teknologi pun bervariasi. Tingkat kesadaran terhadap riba tidaklah homogen di semua kalangan Muslim. Ada kelompok yang memiliki pemahaman mendalam tentang fiqih muamalah dan mampu menganalisis secara teknis akad-akad yang digunakan dalam aplikasi keuangan (Maniam, 2024). Mereka akan membaca syarat dan ketentuan dengan cermat, mencari tahu apakah ada mekanisme denda keterlambatan yang dikategorikan sebagai riba, atau apakah investasi yang ditawarkan terbebas dari unsur gharar dan maysir. Kelompok lain mungkin hanya memiliki pemahaman umum bahwa riba itu haram, dan cukup puas dengan label syariah dari lembaga terkemuka atau rekomendasi dari tokoh agama yang dipercaya. Darmawan dan Putra (2022) dalam penelitian mereka tentang perilaku pembelian online mengamati bahwa faktor kepercayaan kepada penyedia sangat menentukan keputusan, terutama ketika pengguna tidak memiliki kapasitas untuk melakukan evaluasi teknis secara mandiri. Bagi pengembang aplikasi, memahami segmentasi berdasarkan tingkat kesadaran ini penting untuk merancang strategi komunikasi yang tepat (Alfzari et al., 2024). Kepatuhan syariah mengharuskan setiap produk dan layanan keuangan untuk menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian), serta mempromosikan keadilan, transparansi, dan aktivitas ekonomi yang produktif (Wahyuni et al., 2024). Untuk kelompok dengan kesadaran

tinggi, diperlukan transparansi detail tentang mekanisme syariah. Untuk kelompok dengan kesadaran umum, cukup dengan sertifikasi dari lembaga kredibel dan endorsemen dari tokoh terpercaya. Pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman ini akan jauh lebih efektif untuk membangun minat adopsi di setiap segmen.

Kesadaran terhadap riba juga berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti persepsi keamanan dan kemudahan penggunaan (Aisah et al., 2024). Pemahaman yang baik tentang prinsip syariah meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan untuk menggunakan layanan keuangan yang berbasis teknologi (Nursiwan, 2023). Seseorang yang sangat peduli dengan aspek syariah mungkin bersedia mengorbankan sedikit kemudahan demi mendapatkan kepastian bahwa aplikasi yang digunakan bebas riba. Mereka akan sabar mempelajari aplikasi yang mungkin antarmukanya kurang intuitif, asalkan sesuai dengan keyakinan. Sebaliknya, bagi mereka yang kurang peduli dengan aspek syariah, kemudahan penggunaan menjadi pertimbangan yang lebih dominan. Halizah, Infante, dan Darmawan (2022) dalam penelitian mereka tentang kepercayaan pelanggan marketplace menemukan bahwa reputasi dan keamanan menjadi determinan utama, sementara faktor religius mungkin tidak terlalu signifikan untuk segmen tertentu. Interaksi ini menunjukkan bahwa keputusan adopsi teknologi keuangan adalah hasil dari kompromi antara berbagai pertimbangan, di mana bobot masing-masing faktor bervariasi antar individu (Ishak et al., 2022). Memahami variasi ini penting untuk memprediksi pola adopsi di berbagai segmen pasar, sekaligus merancang produk yang dapat mengakomodasi preferensi yang berbeda-beda.

Selain faktor religius, aspek perlindungan data juga menjadi pilar utama yang menentukan apakah seseorang bersedia mempercayakan urusan finansialnya pada sebuah aplikasi. Persepsi atas keamanan data merupakan determinan lain yang tidak kalah pentingnya dalam adopsi teknologi keuangan (Alsmadi, 2024). Aplikasi keuangan, oleh sifatnya yang memproses data sangat sensitif seperti nomor identitas, informasi rekening bank, dan riwayat transaksi, menyimpan risiko yang signifikan jika terjadi kebocoran. Calon pengguna akan melakukan penilaian subjektif tentang sejauh mana penyedia aplikasi mampu melindungi data mereka dari akses tidak sah. Novita dan Parhusip (2024) dalam penelitian mereka tentang pengguna e-wallet Dana menemukan bahwa keamanan transaksi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat menggunakan aplikasi. Persepsi keamanan ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk reputasi penyedia, pengalaman pribadi, informasi dari media, dan fitur keamanan yang terlihat seperti verifikasi dua langkah atau enkripsi data (Amelia & Wibowo, 2020). Pengguna akan mencari sinyal-sinyal yang meyakinkan mereka bahwa data mereka aman. Jika konsumen merasa bahwa data pribadi mereka aman dan terlindungi, mereka akan lebih percaya dan nyaman menggunakan layanan fintech secara luas (Aziz et al., 2023). Ketidakpastian dalam aspek ini dapat menjadi penghalang yang sangat kuat, bahkan ketika aplikasi menawarkan fitur yang menarik dan biaya yang kompetitif. Oleh karena itu, membangun persepsi keamanan yang positif sama krusialnya dengan menyediakan fitur yang inovatif.

Persepsi keamanan data tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan informasi yang beredar di masyarakat.

Seseorang yang pernah mengalami kebocoran data atau memiliki teman yang mengalaminya akan memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu keamanan. Mereka akan sangat selektif dan cenderung memilih aplikasi dengan reputasi keamanan yang tak terbantahkan, meskipun fiturnya mungkin lebih terbatas. Ketergantungan operasional pada data menjadikan keamanan informasi sebagai pilar utama kelangsungan bisnis dan kepercayaan konsumen (Mujisulistyo et al., 2024). Cahyani dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka tentang minat membeli emas mengamati bahwa persepsi risiko, termasuk risiko keamanan, memiliki pengaruh negatif terhadap minat transaksi. Demikian pula dalam teknologi keuangan, berita tentang kebocoran data atau penyalahgunaan informasi dapat dengan cepat menyebar dan merusak kepercayaan terhadap suatu aplikasi atau bahkan terhadap seluruh industri. Oleh karena itu, penyedia aplikasi perlu berinvestasi pada keamanan teknis, dan juga pada komunikasi yang transparan tentang praktik keamanan mereka. Membangun dan memelihara kepercayaan adalah proses jangka panjang yang sangat menentukan keberlanjutan bisnis, di mana setiap insiden negatif dapat mengikis habis modal kepercayaan yang telah susah payah dibangun.

Hubungan antara persepsi keamanan data dan minat adopsi tidak selalu linear dan sederhana. Ada kalanya seseorang tetap menggunakan aplikasi meskipun memiliki keraguan tentang keamanannya, karena tekanan kebutuhan atau karena tidak ada alternatif lain. Persepsi keamanan pengguna tentang platform digital dapat berpengaruh besar pada keputusan merek untuk tetap menggunakan atau beralih ke platform lain (Fahrudi et al., 2023). Mardikaningsih dan Darmawan (2021) dalam penelitian mereka tentang sistem informasi persediaan menemukan bahwa persepsi kegunaan yang dirasakan kadang dapat mengkompensasi kekurangan dalam aspek keamanan, setidaknya untuk sementara. Namun dalam jangka panjang, pengguna yang merasa tidak aman akan mencari alternatif dan segera beralih ketika pilihan tersedia. Loyalitas dalam industri teknologi keuangan sangat rapuh jika tidak didasarkan pada fondasi keamanan yang kokoh. Sebaliknya, aplikasi yang berhasil membangun reputasi keamanan yang kuat akan mendapatkan keuntungan kompetitif yang signifikan, karena pengguna cenderung tetap setia dan merekomendasikan kepada orang lain. Kepercayaan menjadi mata uang paling berharga dalam ekonomi digital, dan ia hanya bisa diperoleh melalui konsistensi dan transparansi untuk melindungi data pengguna.

Interaksi antara kesadaran terhadap riba dan persepsi keamanan data menciptakan dinamika yang kompleks dalam pembentukan minat adopsi. Bagi sebagian orang, kedua faktor ini mungkin saling memperkuat. Mereka mencari aplikasi yang sesuai syariah dan juga aman. Ketaatan terhadap syariah muncul sebagai faktor yang paling dominan, menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam tetap menjadi faktor penentu utama dalam keputusan pengguna untuk mengadopsi layanan keuangan digital (Sukri et al.,2025). Jika menemukan aplikasi yang memenuhi kedua kriteria, minat adopsi akan sangat tinggi. Bagi yang lain, mungkin terjadi trade-off. Aplikasi syariah yang tersedia mungkin kurang dikenal dan persepsi keamanannya belum terbangun, sementara aplikasi konvensional besar sudah memiliki reputasi keamanan yang mapan. Dalam situasi ini, keputusan akan tergantung pada bobot relatif yang diberikan pada masing-masing faktor (Darmawan, 2020), faktor emosional seringkali mengalahkan pertimbangan

rasional. Untuk produk yang melibatkan nilai religius, faktor emosional ini bisa sangat kuat dan mendorong seseorang untuk memilih opsi yang sesuai keyakinan meskipun dengan konsekuensi keamanan yang kurang terjamin. Kompleksitas ini menuntut penyedia jasa untuk tidak hanya unggul dalam satu aspek, tetapi berusaha memenuhi standar ganda yang diharapkan pengguna.

Perkembangan teknologi keuangan syariah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan respons industri terhadap kesadaran riba di masyarakat. Semakin banyak bermunculan aplikasi keuangan yang mengklaim berbasis syariah, dengan sertifikasi dari dewan pengawas syariah. Darmawan et al. (2023) menekankan bahwa peluang bisnis sering muncul dari pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan nilai-nilai target pasar. Pengembang yang memahami bahwa ada segmen pasar yang sangat peduli dengan aspek syariah akan merancang produk yang sesuai, dan sekaligus membangun persepsi keamanan melalui transparansi dan komunikasi yang baik. Namun klaim syariah saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan keamanan yang terpercaya. Aplikasi syariah yang mengalami kebocoran data akan ditinggalkan sama cepatnya dengan aplikasi konvensional, bahkan mungkin lebih, karena pengguna merasa dikhianati dua kali: secara teknis dan religius. Oleh karena itu, integrasi antara kepatuhan syariah dan keamanan data menjadi keharusan, bukan pilihan. Pengguna yang sadar syariah juga merupakan pengguna yang cerdas dan kritis terhadap keamanan data mereka.

Persepsi keamanan data juga sangat dipengaruhi oleh desain antarmuka dan pengalaman pengguna. Aplikasi dengan desain profesional, bebas dari bug, dan responsif cenderung dipersepsikan lebih aman dibandingkan aplikasi dengan desain asal-asalan, meskipun secara teknis keamanannya mungkin setara. Mardikaningsih dan Darmawan (2021) mencatat bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan yang dirasakan berkorelasi positif dengan kepuasan pengguna, yang selanjutnya mempengaruhi persepsi keamanan. Pengguna cenderung menggeneralisasi penilaian mereka: jika aplikasi mudah digunakan dan bermanfaat, mereka cenderung menganggapnya aman. Sebaliknya, aplikasi yang sulit digunakan dan sering error akan dicurigai tidak aman. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan lengkap dalam pengembangan aplikasi. Keamanan teknis harus diiringi dengan desain yang baik dan pengalaman pengguna yang positif. Ketiga aspek ini bersama-sama membangun reputasi yang pada akhirnya menentukan persepsi pengguna, menciptakan lingkaran umpan balik positif yang memperkuat kepercayaan.

Peran regulator juga sangat penting untuk membentuk persepsi keamanan data masyarakat. Keberadaan lembaga pengawas yang kredibel, aturan yang jelas tentang perlindungan data pribadi, dan penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri teknologi keuangan secara keseluruhan. Novita dan Parhusip (2024) mengamati bahwa pengguna merasa lebih aman menggunakan aplikasi yang terdaftar dan diawasi oleh otoritas resmi. Sertifikasi dan izin dari regulator menjadi sinyal penting yang membedakan aplikasi yang kredibel dari yang abal-abal. Di Indonesia, kehadiran Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia sebagai regulator sektor keuangan, serta Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi yang baru, diharapkan dapat memperkuat persepsi keamanan dan mendorong adopsi teknologi keuangan

yang lebih luas. Regulator perlu terus melakukan edukasi publik dan penegakan hukum untuk memastikan bahwa industri tumbuh dengan sehat dan bertanggung jawab, sehingga rasa aman dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pada akhirnya, minat adopsi teknologi keuangan ditentukan oleh kombinasi unik antara kesadaran religius, persepsi keamanan, dan faktor-faktor lainnya. Hidayat dan Darmawan (2025) menyimpulkan bahwa persepsi risiko, termasuk risiko syariah dan risiko keamanan, merupakan prediktor kuat terhadap keputusan penggunaan pinjaman online. Seseorang yang memiliki kesadaran tinggi terhadap riba dan persepsi keamanan rendah akan sangat kecil kemungkinannya untuk mengadopsi aplikasi tertentu. Sebaliknya, seseorang dengan kesadaran rendah dan persepsi keamanan tinggi akan lebih terbuka terhadap adopsi. Namun perlu diingat bahwa kedua faktor ini tidak statis. Edukasi dan sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran terhadap riba. Pengalaman positif dan reputasi yang baik dapat meningkatkan persepsi keamanan. Dengan demikian, industri dan regulator memiliki ruang untuk secara aktif mempengaruhi determinan-determinan ini melalui berbagai kebijakan dan program. Pemahaman yang baik tentang dinamika ini akan membantu semua pihak untuk mendorong adopsi teknologi keuangan yang sehat, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Upaya berkelanjutan untuk memperkuat kedua aspek ini akan menjadi fondasi bagi pertumbuhan industri yang berkelanjutan dan diterima luas oleh masyarakat.

2. Peran kemudahan Penggunaan Aplikasi dan Interaksinya dengan Kesadaran Riba serta Persepsi Keamanan dalam Membentuk Minat Adopsi

Minat masyarakat untuk mengadopsi teknologi keuangan sangat ditentukan oleh seberapa mudah dan nyaman suatu aplikasi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah persaingan yang ketat, pemahaman tentang faktor kemudahan ini menjadi kunci untuk menarik dan mempertahankan pengguna. Kemudahan penggunaan aplikasi merupakan konstruk yang berasal dari teori adopsi teknologi, khususnya Technology Acceptance Model, yang memandang bahwa persepsi tentang seberapa mudah suatu teknologi digunakan akan mempengaruhi sikap dan niat untuk menggunakannya. Dalam lingkup teknologi keuangan, kemudahan penggunaan mencakup berbagai aspek seperti kejelasan antarmuka, intuitifnya navigasi, kecepatan respons, serta ketersediaan bantuan saat diperlukan. Aplikasi yang dirancang dengan baik memungkinkan pengguna untuk menyelesaikan transaksi mereka dengan cepat dan tanpa hambatan, tanpa perlu mempelajari manual yang rumit atau menghubungi customer service untuk hal-hal sederhana[5]. Darmawan (2022) menegaskan bahwa faktor kenyamanan dan kemudahan menjadi pertimbangan utama dalam keputusan konsumen, terutama di era di mana waktu menjadi komoditas yang semakin berharga. Pengguna teknologi keuangan umumnya adalah orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi dan menginginkan efisiensi dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga kemudahan penggunaan menjadi nilai jual yang sangat penting. Dengan demikian, fondasi pertama yang harus dibangun oleh setiap penyedia jasa keuangan digital adalah aplikasi yang benar-benar mudah dan nyaman digunakan oleh siapapun[6].

Kemudahan penggunaan sebuah aplikasi sangat dipengaruhi oleh kualitas desain antarmuka yang dihadirkan kepada pengguna. Desain antarmuka yang baik membuat aplikasi mudah digunakan, tetapi juga menciptakan kesan profesional dan

terpercaya. Aprilia dan Darmawan (2025) menyatakan bahwa estetika dan fungsionalitas desain memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Prinsip yang sama berlaku dalam teknologi keuangan. Aplikasi dengan desain visual yang menarik, tata letak yang bersih, dan tipografi yang jelas akan lebih mudah dipercaya dibandingkan aplikasi dengan desain amburadul yang terkesan asal-asalan. Pengguna cenderung menggeneralisasi penilaian mereka: jika aplikasi dirancang dengan baik secara visual, mereka berasumsi bahwa aspek teknis lainnya, termasuk keamanan, juga dikelola dengan baik. Sebaliknya, aplikasi yang terlihat murahan dan tidak profesional akan menimbulkan kecurigaan, bahkan sebelum pengguna mencoba fitur-fiturnya. Oleh karena itu, investasi dalam desain antarmuka bukan sekadar urusan estetika, tetapi juga investasi untuk membangun kepercayaan yang menjadi modal utama dalam industri keuangan.[7]

Kemudahan penggunaan juga berkaitan erat dengan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Pengalaman yang positif, di mana pengguna dapat menyelesaikan transaksi dengan lancar tanpa menemui kendala, akan menciptakan kepuasan yang mendorong penggunaan berulang dan rekomendasi kepada orang lain. Negara dan Darmawan (2023) menekankan bahwa pengalaman pengguna yang baik menjadi fondasi bagi keberlanjutan hubungan antara penyedia layanan dan konsumen. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti aplikasi yang sering error, proses yang berbelit-belit, atau instruksi yang membingungkan, akan membuat pengguna frustrasi dan mencari alternatif lain. Dalam industri teknologi keuangan yang sangat kompetitif, di mana biaya berpindah dari satu aplikasi ke aplikasi lain relatif rendah, loyalitas pengguna sangat rapuh. Penyedia aplikasi harus terus-menerus menyempurnakan pengalaman pengguna untuk mempertahankan pangsa pasar mereka. Setiap hambatan sekecil apa pun dapat menjadi alasan bagi pengguna untuk beralih ke kompetitor, sehingga pengalaman positif harus dijaga secara konsisten.

Perkembangan teknologi informasi telah memungkinkan personalisasi pengalaman pengguna yang semakin canggih. Dengan memanfaatkan data dan kecerdasan buatan, aplikasi dapat menyesuaikan antarmuka dan rekomendasi dengan preferensi individual pengguna. Ali dan Darmawan (2023) menekankan bahwa optimalisasi data dapat menghasilkan wawasan yang sangat berharga untuk pengambilan keputusan strategis, termasuk untuk merancang pengalaman pengguna yang personal. Dalam teknologi keuangan, personalisasi dapat berupa tampilan fitur yang paling sering digunakan di halaman depan, notifikasi yang relevan dengan kebiasaan transaksi, atau rekomendasi produk keuangan yang sesuai dengan profil risiko pengguna. Personalisasi yang tepat meningkatkan kemudahan penggunaan, dan membuat pengguna merasa dipahami dan dihargai. Perasaan ini memperkuat ikatan emosional dengan aplikasi, yang selanjutnya meningkatkan loyalitas dan minat untuk terus menggunakan, menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Kemudahan penggunaan aplikasi berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti kesadaran terhadap riba dan persepsi keamanan. Interaksi ini dapat bersifat saling memperkuat atau saling mengkompensasi. Gardi (2023) mengingatkan bahwa di tengah kekhawatiran tentang pengawasan dan penyalahgunaan data, kemudahan penggunaan saja tidak cukup untuk membangun kepercayaan. Pengguna yang

sangat peduli dengan keamanan data mungkin bersedia mengorbankan sedikit kemudahan demi mendapatkan kepastian bahwa data mereka dilindungi dengan baik. Mereka akan sabar melalui proses verifikasi berlapis, membaca kebijakan privasi yang panjang, dan memilih aplikasi dengan fitur keamanan tambahan meskipun antarmukanya kurang intuitif. Sebaliknya, pengguna yang kurang peduli dengan keamanan mungkin lebih terpengaruh oleh kemudahan penggunaan. Mereka akan memilih aplikasi yang paling sederhana dan cepat, tanpa terlalu memperhatikan detail kebijakan privasi. Memahami variasi preferensi ini penting untuk strategi segmentasi pasar, karena setiap kelompok memiliki prioritas yang berbeda untuk menilai sebuah aplikasi.

Interaksi antara kemudahan penggunaan dan kesadaran terhadap riba juga menarik untuk dicermati. Bagi pengguna dengan kesadaran religius tinggi, kemudahan penggunaan mungkin menjadi pertimbangan sekunder setelah kepatuhan syariah. Mereka akan rela mempelajari aplikasi yang mungkin kurang intuitif asalkan sesuai dengan keyakinan. Darmawan et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai target pasar adalah kunci untuk merancang produk yang sukses. Pengembang aplikasi syariah perlu menyadari bahwa target pasar mereka mungkin memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap kerumitan, asalkan nilai-nilai religius terpenuhi. Namun ini bukan berarti aspek kemudahan dapat diabaikan. Dalam jangka panjang, bahkan pengguna religius sekalipun akan mencari alternatif yang lebih mudah jika tersedia. Oleh karena itu, pengembang aplikasi syariah harus terus berupaya meningkatkan kemudahan penggunaan tanpa mengorbankan kepatuhan syariah. Inilah tantangan desain yang sesungguhnya, di mana nilai-nilai religius dan kenyamanan pengguna harus dapat berjalan beriringan.

Persepsi keamanan data juga mempengaruhi bagaimana pengguna menilai kemudahan penggunaan. Aplikasi yang aman biasanya memerlukan langkah-langkah keamanan tambahan seperti verifikasi dua langkah, autentikasi biometrik, atau pengisian kode OTP. Langkah-langkah ini, meskipun penting untuk keamanan, dapat mengurangi kemudahan penggunaan karena menambah waktu dan kerumitan dalam setiap transaksi. Putra et al. (2022) menyatakan bahwa ada trade-off antara keamanan dan kenyamanan yang harus dikelola dengan bijaksana. Pengguna yang sangat peduli keamanan akan menerima langkah-langkah tambahan ini sebagai konsekuensi yang wajar. Namun bagi pengguna yang kurang peduli atau yang mengutamakan kecepatan, langkah-langkah ini bisa menjadi sumber frustrasi. Penyedia aplikasi perlu merancang sistem keamanan yang kuat namun tetap ramah pengguna, misalnya dengan menyediakan opsi autentikasi biometrik yang cepat atau mengingat perangkat tepercaya sehingga tidak perlu verifikasi berulang kali. Keseimbangan antara keamanan dan kemudahan adalah kunci kepuasan pengguna yang harus terus diupayakan melalui inovasi.

Perkembangan teknologi keuangan syariah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan kepatuhan syariah dengan kemudahan penggunaan. Ramzy et al. (2024) menyatakan bahwa digitalisasi telah membuka peluang besar bagi perbankan syariah untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas. Aplikasi perbankan syariah kini menyediakan fitur-fitur dasar seperti transfer dan pembayaran, bahkan fitur-fitur canggih seperti investasi syariah, pembiayaan berbasis bagi hasil, dan layanan konsultasi keuangan syariah. Semua fitur ini

dirancang dengan antarmuka yang semakin user-friendly, sehingga pengguna tidak perlu menjadi ahli fiqih untuk dapat menggunakannya. Inovasi-inovasi ini menjawab kebutuhan pasar yang menginginkan layanan keuangan yang sesuai syariah sekaligus mudah digunakan. Dengan demikian, kesadaran terhadap riba tidak lagi menjadi penghalang untuk menikmati kemudahan teknologi keuangan modern, dan bahkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna yang peduli dengan nilai-nilai religius.

Peran edukasi juga sangat penting untuk membentuk persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan. Seringkali, hambatan yang dirasakan bukan karena aplikasi benar-benar sulit digunakan, tetapi karena pengguna tidak terbiasa atau tidak percaya diri dengan teknologi baru. Darmawan (2022) mengamati bahwa faktor psikologis, seperti kecemasan teknologi, dapat mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan bahkan pada aplikasi yang secara objektif sederhana. Penyedia aplikasi perlu menyediakan materi edukasi yang memadai, seperti video tutorial, panduan langkah demi langkah, atau customer service yang responsif, untuk membantu pengguna mengatasi kecemasan mereka. Semakin percaya diri pengguna, semakin mudah mereka mempersepsikan aplikasi. Dalam jangka panjang, edukasi ini juga bermanfaat untuk meningkatkan literasi digital masyarakat secara keseluruhan, yang selanjutnya akan memperluas pasar potensial untuk teknologi keuangan dan menciptakan ekosistem digital yang lebih inklusif.

Persepsi kemudahan penggunaan juga dipengaruhi oleh pengalaman pengguna dengan aplikasi sejenis. Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan aplikasi keuangan tertentu akan lebih mudah beradaptasi dengan aplikasi baru yang memiliki antarmuka serupa. Negara dan Darmawan (2023) mencatat bahwa standarisasi desain dalam industri dapat membantu mengurangi hambatan adopsi bagi pengguna baru. Oleh karena itu, pengembang aplikasi perlu memperhatikan konvensi desain yang sudah umum di industri, seperti ikon yang familiar, letak menu yang standar, dan alur transaksi yang lazim. Inovasi memang penting untuk diferensiasi, tetapi inovasi yang terlalu radikal dapat membingungkan pengguna dan justru menurunkan kemudahan penggunaan. Keseimbangan antara inovasi dan konvensi adalah kunci untuk menciptakan aplikasi yang mudah diadopsi oleh pengguna dari berbagai latar belakang, sehingga adopsi teknologi dapat berlangsung lebih cepat dan luas.

Kemudahan penggunaan aplikasi juga berkaitan dengan keandalan teknis, seperti kecepatan akses, kestabilan koneksi, dan minimnya error. Aplikasi yang sering lemot atau error akan sangat mengganggu pengalaman pengguna, apapun desain antarmukanya. Aprilia dan Darmawan (2025) menekankan bahwa kualitas produk, termasuk aspek teknis, adalah fondasi kepuasan konsumen. Pengguna tidak akan mentolerir aplikasi yang sering bermasalah, terutama untuk transaksi keuangan yang sensitif terhadap waktu. Mereka akan segera mencari alternatif yang lebih andal. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur teknis, pengujian kualitas, dan pemeliharaan rutin adalah mutlak diperlukan. Penyedia aplikasi harus memastikan bahwa sistem mereka mampu menangani lonjakan transaksi, terutama pada momen-momen sibuk seperti hari gajian atau menjelang hari raya. Keandalan teknis adalah prasyarat dasar yang harus dipenuhi sebelum berbicara tentang fitur-fitur canggih lainnya, karena tanpa fondasi yang kokoh, semua upaya membangun

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 3 April 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 2601-2617

kemudahan akan sia-sia.

Minat adopsi teknologi keuangan ditentukan oleh persepsi pengguna tentang aplikasi, yang mencakup kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan nilai religius, dan keamanan data. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan membentuk evaluasi keseluruhan yang mempengaruhi keputusan untuk menggunakan atau meninggalkan suatu aplikasi. Gardi (2023) mengingatkan bahwa di era big data, di mana batas antara ruang pribadi dan kontrol sosial semakin kabur, kepercayaan menjadi komoditas yang paling berharga. Aplikasi yang berhasil membangun kepercayaan melalui kemudahan penggunaan, kepatuhan syariah, dan keamanan data akan mendapatkan loyalitas pengguna yang sulit ditandingi oleh kompetitor. Ali dan Darmawan (2023) menambahkan bahwa optimalisasi data dapat membantu penyedia aplikasi untuk terus menyempurnakan produk mereka berdasarkan umpan balik pengguna. Dengan pendekatan yang berpusat pada pengguna, yang mempertimbangkan secara seimbang aspek teknis, religius, dan psikologis, teknologi keuangan dapat berkembang menjadi instrumen yang memberdayakan masyarakat secara luas, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang mereka junjung. Pada akhirnya, sinergi antara kemudahan, kepatuhan syariah, dan keamanan akan menjadi penentu utama keberhasilan sebuah aplikasi untuk memenangkan hati pengguna.

Tabel 1. Judul

No	Indikator	Kriteria 1	Kriteria 2	Keterangan	
1	Pemahaman tentang larangan riba dalam traksaksi keungan	Kesadaran terhadap riba	Responden memahami bahwa riba dilarang dalam islam	Mengacu pada prinsip fiqih muamalah	
2	Sikap terhadap penggunaan layanan keuangan berbasis bunga	Kesadaran terhadap riba	Responden cenderung menghidari layanan yang mengandung riba	Berdasarkan nilai religius pengguna	
3.	Evaluasi produk keuangan berbasis syariah	Kesadaran terhadap riba	Responden mempertimbangkan kepatuhan syariah sebelum menggunakan aplikasi	Berkaitan dengan kesadaran religius	
4.	Perlidungan data pribadi	Persepsi keamanan data	Pengguna merasa data pribadi terlindungi dari penyalahgunaan	Berkaitan dengan sistem keamanan aplikasi	

5.	Kepercayaan terhadap sistem keamanan aplikasi	Persepsi keamanan data	Pengguna percaya aplikasi memiliki sistem keamanan yang baik	Misalya otp,enkrpsi verifikasi dua langkah	
6.	Reputasi penyedia layanan fintech	Persepsi kemanan data	Penyedia aplikasi dianggap memiliki reputasikeaman an yang baik	Faktor kepercayaan pengguna	
7.	Kemudahan memahami fitur aplikasi	Kemudahan penggunaan	Aplikasi mudah dipahami tanpa bantuan khusus	Berdasarkan konsep TAM	
8	Kemudahan melakukan transaksi	Kemudahan penggunaan	Proses transaksi cepat dan tidak rumit	Efisiesi penggunaan aplikasi	
9	Kenyamanan penggunaan aplikasi	Kemudahan penggunaan	Antarmuka aplikasi jelas dan mudah dinavigasi	Penyalaman pengguna	
10	Keinginan menggunakan aplikasi	Minat adopsi teknologi	Pengguna memiliki niat	Indikator minat adopsi	
	fintech	keuangan	untuk menggunakan aplikasi		
11	Keinginan menggunakan secara berlanjutan	Minat adopsi teknologi keuangan	Pengguna berniat menggunakan aplikasi dalam jangka panjang	Loyalitas pengguna	
12	Rekonmendasi kepada orang lain	Minat adopsi teknologi keuangan	Pengguna bersedia merekomendasi kan aplikasi kepada orang lain	Tingkat penerimaan teknologi	

Sumber: Diadaptasi dari Davis (1989); Wahyuni et al. (2024); Aziz et al. (2023); Hidayat & Darmawan (2025).

D. Penutup

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa minat adopsi teknologi keuangan ditentukan oleh interaksi kompleks antara kesadaran terhadap aspek riba, persepsi atas keamanan data, dan kemudahan penggunaan aplikasi. Kesadaran terhadap riba berfungsi sebagai filter religius yang menentukan apakah suatu aplikasi dianggap halal dan layak digunakan, dengan tingkat pengaruh yang bervariasi tergantung pada pemahaman dan komitmen keagamaan individu. Persepsi atas keamanan data menjadi prasyarat fundamental yang membangun kepercayaan pengguna terhadap penyedia aplikasi,

dibentuk oleh reputasi, pengalaman masa lalu, dan fitur keamanan yang terlihat. Kemudahan penggunaan aplikasi berperan sebagai katalis yang mempercepat adopsi melalui pengalaman positif dan kepuasan pengguna, serta berinteraksi dengan kedua faktor lainnya untuk menciptakan evaluasi lengkap terhadap aplikasi. Ketiga determinan ini saling mempengaruhi dan bersama-sama membentuk keputusan seseorang untuk mengadopsi atau menolak teknologi keuangan tertentu. Pemahaman yang utuh tentang dinamika ini penting bagi pengembang aplikasi, regulator, dan akademisi untuk mendorong adopsi teknologi keuangan yang sehat, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Temuan kajian ini mengandung implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil analisis memperkuat pandangan bahwa model adopsi teknologi perlu memperluas cakupannya dengan mengintegrasikan faktor nilai religius dan kepercayaan, tidak hanya terbatas pada persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan. Pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan aspek spiritual, psikologis, dan teknis terbukti lebih relevan untuk memahami adopsi teknologi keuangan di masyarakat dengan keberagaman nilai. Secara praktis, bagi pengembang aplikasi, implikasi utamanya adalah perlunya merancang produk yang tidak hanya canggih secara teknis dan mudah digunakan, tetapi juga transparan tentang kepatuhan syariah dan keamanan data. Sertifikasi dari lembaga syariah terpercaya dan komunikasi yang jelas tentang praktik keamanan menjadi investasi penting untuk membangun kepercayaan. Bagi regulator, diperlukan kerangka regulasi yang melindungi konsumen dari risiko kebocoran data sekaligus mendorong inovasi, serta edukasi publik tentang literasi keuangan syariah dan keamanan digital. Bagi lembaga keuangan syariah, hasil kajian menggarisbawahi pentingnya transformasi digital yang tetap berpegang pada prinsip syariah sambil terus meningkatkan pengalaman pengguna.

Beberapa saran dapat diajukan. Pertama, pengembang aplikasi keuangan hendaknya melakukan riset pasar yang mendalam untuk memahami tingkat kesadaran religius dan kekhawatiran keamanan target pengguna, serta merancang aplikasi dengan antarmuka yang intuitif dan pengalaman pengguna yang mulus. Kedua, transparansi tentang mekanisme syariah dan praktik keamanan data perlu dikomunikasikan secara jelas melalui berbagai saluran, termasuk dalam aplikasi, situs web, dan materi promosi. Ketiga, regulator perlu memperkuat pengawasan terhadap penyedia aplikasi keuangan, menegakkan sanksi tegas terhadap pelanggaran data, dan secara aktif mengedukasi masyarakat tentang hak-hak mereka sebagai konsumen digital. Keempat, lembaga keuangan syariah perlu berinvestasi dalam pengembangan teknologi yang memungkinkan mereka menawarkan layanan digital yang kompetitif tanpa mengorbankan prinsip syariah, serta melakukan kolaborasi dengan fintech syariah untuk memperluas jangkauan. Kelima, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris model interaksi antarvariabel yang telah dikaji dalam studi pustaka ini melalui pendekatan kuantitatif dengan survei skala luas atau eksperimen, serta melakukan studi komparatif antar kelompok dengan tingkat religiusitas dan literasi digital yang berbeda.

[3] Siti Irhamna, Nurul I. Ramadhina, dkk., Literasi Keuangan Syariah dan Kesadaran Riba dalam Transaksi Keuangan, Yogyakarta: Deepublish, 2023

[4] Aida M. Rani, Budi Purnomo, dan Intan Purnamasari, "Navigating the Landscape of Islamic FinTech: A Comprehensive Literature Review," The Eastasouth Management and Business Vol. 2 No. 2 (Agustus 2024), hlm. xx.

[5]Ahmad Alam dan I. A. Saputro, "A Qualitative Analysis of User Interface Design on a Sharia Fintech Application Based on Technology Acceptance Model (TAM)," (Skripsi Universitas Teknokrat Indonesia, Lampung, 2022), hlm. xx.

[6] Winarto, W. W. A. (2022). Determination of Service Innovation, Attitude, and Satisfaction in Adopt Use of Sharia Fintech. Global Financial Accounting Journal, 6(2), 186–186. https://doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6802

[7] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi."

DAFTAR PUSTAKA

Ali, R., & Darmawan, D. (2023). Big data management optimization for managerial decision making and business strategy. Journal of Social Science Studies, 3(2), 139-144.

Alnsour, I. R., Alghadi, M. Y., Ahmad, A., Alibraheem, M. H., Altahat, S. M., Al-Smadi, R. W., & Alshboul, K. Y. (n.d.). Islamic financial technology acceptance: An empirical study in Jordan. International Journal of Data and Network Science. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.7.023

loumi, D., Malik, S., Alkhaldi, A., & Pablos, P. O. de. (2024). Factors Influencing Consumer Interactions With FinTech Services. Advances in Finance, Accounting, and Economics Book Series, 239–258. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5673-9.ch010

Alsmadi, A. A. (2024). Exploring the moderating role of religious orientation on Islamic Fintech adoption. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management. https://doi.org/10.1108/imefm-09-2023-0315

Winarto, W. W. A. (2022). Determination of Service Innovation, Attitude, and Satisfaction in Adopt Use of Sharia Fintech. Global Financial Accounting Journal, 6(2), 186–186. https://doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6802

ingh, N. (2024). Data Security and Consumer Trust in Fintech Innovations using Technology Adoption Method. Indian Scientific Journal Of Research In Engineering And Management. https://doi.org/10.55041/ijsrem33015

Nicholas Walliman, Research Methods: The Basics, (London: Routledge, 2021), hlm. 83

Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines," Journal of Business Research, Vol. 104 (2019), hlm. 333–339.

Monica Barry, Joseph Merkebu, dan Lara Varpio, "The State-of-the-Art Review: A Guide to Synthesizing Scholarly Literature," Perspectives on Medical Education, Vol. 11, No. 4 (2022), hlm. 233–240.

Siti Irhamna, Nurul I. Ramadhina, dkk., Literasi Keuangan Syariah dan Kesadaran Riba dalam Transaksi Keuangan, Yogyakarta: Deepublish, 2023, hlm. xx.

Aida M. Rani, Budi Purnomo, dan Intan Purnamasari, "Navigating the Landscape of Islamic FinTech: A Comprehensive Literature Review," The Eastasouth Management and Business Vol. 2 No. 2 (Agustus 2024), hlm. xx.

Ahmad Alam dan I. A. Saputro, "A Qualitative Analysis of User Interface Design on a Sharia Fintech Application Based on Technology Acceptance Model (TAM)," (Skripsi Universitas Teknokrat Indonesia, Lampung, 2022), hlm. xx.

Winarto, W. W. A. (2022). Determination of Service Innovation, Attitude, and Satisfaction in Adopt Use of Sharia Fintech. Global Financial Accounting Journal, 6(2), 186–186. https://doi.org/10.37253/gfa.v6i2.6802

Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi."